

ABSTRAK

Indonesia, sebagai produsen dan eksportir minyak kelapa sawit (CPO) terbesar di dunia, menghadapi volatilitas ekspor yang dipicu oleh guncangan eksternal seperti risiko geopolitik, fluktuasi harga komoditas substitusi, dan intervensi kebijakan domestik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko geopolitik, efek substitusi harga minyak kedelai, aktivitas industri negara maju, nilai tukar nominal, dan kebijakan pelarangan ekspor terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Menggunakan data deret waktu bulanan dari tahun 2009 hingga 2023, penelitian ini mengaplikasikan metode *Two-Stage Least Squares* (2SLS) untuk mengatasi masalah endogenitas akibat penentuan harga dan volume ekspor secara simultan, dengan menggunakan produksi CPO Malaysia sebagai variabel instrumental. Hasil estimasi menunjukkan bahwa risiko geopolitik global, harga minyak kedelai, aktivitas industri, nilai tukar nominal, dan harga CPO global berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Secara khusus, kebijakan pelarangan ekspor domestik berdampak negatif sangat signifikan, merefleksikan efek disruptif dari hambatan non-tarif yang ekstrem. Selain itu, risiko geopolitik terbukti menurunkan ekspor, mengindikasikan bahwa hambatan logistik lebih dominan dibandingkan penimbunan preventif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fundamental permintaan global dan kebijakan perdagangan domestik lebih dominan dalam menentukan kinerja ekspor CPO dibandingkan sentimen geopolitik. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya menjaga kredibilitas pasar dengan menghindari larangan ekspor total (*blanket ban*) dan beralih pada instrumen fiskal yang lebih terukur, seperti pajak ekspor variabel atau *Domestic Market Obligation* (DMO), guna mengamankan pasokan domestik tanpa memutus aliran perdagangan global.

Kata kunci: Ekspor CPO, risiko geopolitik, efek substitusi, *Two-Stage Least Squares*, larangan ekspor, kebijakan perdagangan

JEL: Q17, F14, C26, Q11